

**LABA MENURUT PERSEPSI PENGUSAHA UMKM DI  
TANGGULANGIN SIDOARJO**

**ARTIKEL ILMIAH**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Akuntansi**



**OLEH :**

**ADITYA NUGROHO**

**NIM : 2008310546**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2014**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Aditya Nugroho  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 31 Agustus 1990  
N.I.M : 2008310546  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Laba Menurut Persepsi Pengusaha UMKM di  
Tanggulangin Sidoarjo

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal:



**(Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE.M.Si)**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi  
Tanggal :



**(Supriyati, SE.,M.Si.,Ak)**

# LABA MENURUT PERSEPSI PENGUSAHA UMKM DI TANGGULANGIN SIDOARJO

**Aditya Nugroho**

STIE Perbanas Surabaya

Email : [2008310546@students.perbanas.ac.id](mailto:2008310546@students.perbanas.ac.id)

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## ABSTRACT

*Many background people make many people of occupation too. Any occupation is become of entrepreneur in sector trading included retail and manufactur who has sell they product to konsumen, but not many know extend to which bussines is said to reach a profit and meaning of profit. They just focus in business activities. In the meaning of profit, have a variety opinion inter businessman, until profit viewed from persepcion businessman can explain many thing's about character, habit, thought, and can be interest of inspiring to analys to figuration profit perception commonly use today.*

**Keyword :** *Bussinesman, Profit, Perception.*

## PENDAHULUAN

Beragamnya latar belakang dari masyarakat menyebabkan beragam pula profesi yang masyarakat geluti. Adapun profesi tersebut adalah sebagai pengusaha UMKM dibidang dagang baik itu pedagang *retail* maupun manufaktur yang sama-sama menjual hasil dagangannya kepada konsumen namun tidak banyak yang tahu sampai sejauh mana usahanya dikatakan telah meraih sejumlah laba dan makna dari laba itu sendiri. Mereka hanya terfokus pada penjualan yang mereka lakukan tanpa bekal pengetahuan akan akuntansi yang memadai tentang laba.

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003: 444). Menurut (Moeljadi, 2005), bahwa pengusaha memiliki peran

besar dalam bidang perekonomian suatu negara yang banyak bergerak di sektor UMKM yang bekerja sama dengan perusahaan besar. Ada beberapa hal yang dapat membangkitkan semangat dan energi ekonomi yaitu mengembangkan kompetensi dan serta menumbuhkan motivasi usaha. Mengembangkan motivasi disini dijelaskan bahwa pengusaha meningkatkan pengembangan sumber daya manusia seperti pengembangan standar pendidikan, pelatihan khusus dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan persaingan bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Riduwan (2009), Assih (2009), dan Fadli Albugis (2010) atas laba menunjukkan bahwa laba jika dilihat dari masing-masing profesi dan masing-masing persepsi individu, maka akan menunjukkan hasil yang berbeda.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui persepsi laba dan pemicu dalam pembentukan *mindset* atau pola pikir pengusaha UMKM di Tanggulangin

terhadap laba. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya terutama yang berhubungan dengan bidang kajian yang ditekuni selama kuliah dan juga dapat memberikan wawasan baru bagi pengusaha tentang adanya akuntansi dan yang membentuk paradigma dari pengetahuan tentang laba sehingga para pengusaha UMKM dapat terus berkembang dalam usahanya.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **Pengertian Laba Secara Umum**

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biaya dalam jangka waktu tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar dalam pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi, serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003: 444). Kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik (Baridwan, 2004: 29). Laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya (Harahap, 2008: 113). Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan

datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan (Harahap, 2008: 263).

### **Konsep Dasar Persepsi**

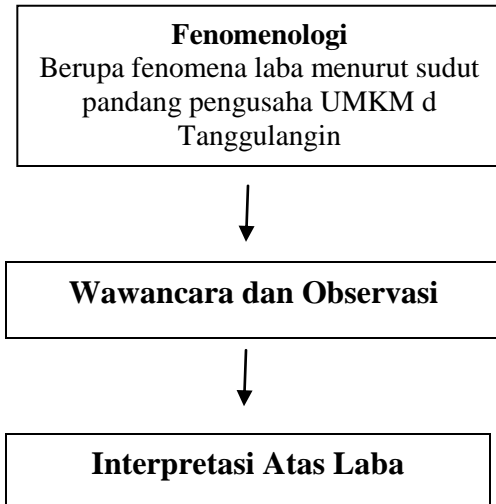
Secara etimologis, persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipare* yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003: 445). Menurut Leavit (dalam Sobur, 2003: 445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Moskowitz dan Ogel (dalam Walgito, 2003:54) persepsi merupakan proses yang integrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu.

### **Konsep Dasar Pengusaha**

Istilah wiraswasta sebelumnya lebih sering dipakai daripada wirausaha sebagai pandangan kata pengusaha berasal dari wira berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan, atau pejuang, dan swa berarti sendiri dan ta berarti berdiri, sehingga swasta berarti berdiri di atas kaki sendiri atau berdiri atas kemampuan sendiri. Wiraswasta atau kewiraswastaan, yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan secara intuisi dalam melihat dan mengelola setiap peluang yang ada, yaitu kesempatan usaha yang dimanfaatkannya untuk meraih keuntungan menuju kesuksesan (Meredith, 2000: 5).

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



langsung, wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode *semi-structured interview* (wawancara semi terstruktur) dimana penanya telah menyiapkan serangkaian pertanyaan dan urutannya, namun arah wawancara tidak harus terikat. Data primer dalam penelitian ini merupakan 2 pengusaha UMKM yang berada di Tanggulangin Sidoarjo yang telah memenuhi kriteria pengambilan responden.

Peneliti meneliti tentang adanya suatu fenomena yakni laba menurut sudut pandang pengusaha UMKM di Tanggulangin. Setelah melalui serangkaian proses wawancara yang dilakukan kepada informan, akhirnya didapatlah interpretasi atas laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi, dimana masih adanya sesuatu yang perlu diungkap dalam dari suatu masalah yang masih memiliki makna tersembunyi. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

### **Data dan Metode Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara secara

**Tabel 1**  
**Data Informan**

<b>Nama Pengusaha dan Nama Usaha</b>	<b>Posisi</b>	<b>Alamat</b>	<b>Telepon</b>
Bapak Kusman (UD.SEJAH TERA)	Pemilik	Dsn. Godok RT.11 RW.04 Kedensai Tanggulangin, Sidoarjo	(031) 8853318
Ibu Yanti (UD.ADAM GROSIR)	Pemilik	Pasar Wisata Blok J4 No.8 Tanggulangin, Sidoarjo	0857458 57689 0813578 09060 031-7125247 8

Berikut daftar pertanyaan yang akan diajukan untuk pengumpulan data:

- Telah berapa tahun Bapak menekuni dunia wirausaha?
- Sejak kapan perusahaan Bapak berdiri?
- Bagaimana awal mula usaha Bapak berdiri?
- Kendapa apa saja yang bapak rasakan selama menjalani usaha ini?
- Dalam keseharian seperti membayar listrik, telepon, air, dan keperluan belanja sehari-hari, itu memakai uang dari laba perusahaan?
- Apakah Bapak pernah mengikuti pelatihan akuntansi baik itu formal atau informal?
- Apakah Bapak mengetahui dan mengerti apa itu laporan keuangan?
- Siapa dan kapan laporan keuangan itu dibuat?
- Dalam laporan keuangan Bapak apakah ada laporan laba rugi perusahaan?

- Bagaimana Bapak mengetahui bahwa dari laporan keuangan tersebut perusahaan Bapak mengalami laba atau rugi?
- Menurut Bapak apa itu laba?
- Menurut Bapak komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam mencari laba atau rugi?
- Bila ditinjau dari persepsi Bapak tentang laba, adakah manfaat bila Bapak memahami laporan laba rugi untuk menunjang laba supaya semakin baik dari setiap periodenya?
- Apa harapan bapak kepada pemerintah untuk para pengusaha UMKM di Tanggulangin ini?

Sedangkan data sekunder adalah yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan mempelajari literature, karya-karya ilmiah, dan buku-buku serta dokumen-dokumen yang terkait dengan kajian yang diperoleh dari lokasi penelitian

### **Observasi**

Observasi adalah kegiatan, dimana peneliti melibatkan dirinya secara langsung pada situasi yang diteliti dan secara sistematis mengamati berbagai dimensi yang ada termasuk interaksi, hubungan, tindakan, kejadian, dan sebagainya (Mason, yang dikutip oleh Efferin, 2004). Observasi ditujukan untuk memperoleh data tentang sebuah aktivitas yang tengah berlangsung (Efferin, 2004). Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan,

kejadian atau peristiwa, dan perasaan (Afriani, 2009).

## **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah persepsi pengusaha UMKM di Tanggulangin Sidoarjo yang memiliki jiwa seorang pengusaha dan mengerti tentang laporan keuangan secara sederhana terhadap laba yang didapat dari aktifitas bisnisnya.

Teknik analisis data bertujuan untuk tahapan dalam menganalisis data. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Pembahasan fenomenologi peneliti mulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan, lalu membaca data keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data. Menemukan dan mengelompokan makna pernyataan yang telah dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontalizing* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan dengan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pertanyaan yang bersifat *repetitive* atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau menyusun dari fenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).

Pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana

pengalaman tersebut terjadi. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut, kemudian mengembangkan *textural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi). Peneliti kemudian menjelaskan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis (Afriani, 2009). Sesudah pemaparan diatas peneliti membuat dan memberikan bukti fisik berupa foto atau rekaman saat melakukan prosesi wawancara dengan responden agar penelitian ini kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

### **Gambaran Subyek Penelitian**

#### **1. Bapak Kusman (UD.Sejahtera)**

Informan pertama adalah sebagai pemilik dari UMKM Bayu P Sejahtera yang bertempat di Dsn. Godok RT.11 RW.04 Kedensari Tanggulangin, Sidoarjo. Pemilihan Bapak Kusman sebagai informan ini tidak lepas dari pengamatan peneliti yang melihat bahwa usaha milik Bapak Kusman cukup untuk mewakili pengusaha kelas UMKM.

Untuk dapat mencapai ke tempat kediaman sekaligus tempat kerja Bapak Kusman ini memang tidak sulit, karena cukup dengan pusat industri tas dan koper atau yang biasa disebut dengan INTAKO yang hanya berjarak sekitar 100 meter disamping itu juga terdapatnya tulisan berupa *banner* bertuliskan UD Sejahtera. Daerah ini memang selalu ramai bahkan saat malam hari karena dikeitar lokasi UD.Sejahtera ini terdapat sebuah lapangan bulu tangkis yang selalu penuh setiap harinya.

Saat memasuki ruang tamu yang juga merupakan tempat kerja yang

berukuran dengan panjang 8 meter dan lebar 5 meter ini, terlihat sedikit berantakan, karena banyaknya bahan-bahan baku seperti kulit sintesis, kain, dan beberapa bahan lainnya yang sedikit berserakan, bahkan terdapat pula motor yang dalam kondisi tanpa roda depan sedang terparkir di dalam ruang tamu ini. Terdengar suara berisik khas mesin jahit manual yang digerakan oleh gerakan atau ayunan kaki dari sang pemilik UD SEJAHTERA ini yakni Bapak Kusman.

Bapak Kusman ini adalah pemilik dari usaha ini. Informan bekerja dibidang pembuatan tas, dompet, topi, sepatu, dan lain-lain. Pak Kusman membuat barang-barang tersebut berdasarkan pesanan dari konsumen. Pengalaman informan bekerja dibidang ini kurang lebih 21 tahun. Pengamatan dilakukan pada tanggal 15 Februari 2014, tepatnya pukul 14.30 WIB di tempat kediaman Pak Kusman bekerja sekaligus tempat kerjanya. Selanjutnya wawancara dan pengamatan dilakukan kurang lebih selama 60 menit di tempat yang sama pada tanggal 16 Februari 2014 yang dimulai tepatnya pukul 10.30 WIB.

Sejarah usaha Pak Kusman mendirikan usaha Bayu P Sejahtera ini dimulai saat tahun 1975, saat ayah dari Bapak Kusman membuat koper. Saat itu sedang marak koper yang menggunakan papan triplek untuk sanggahanya, karena sedang marak, ayah dari Bapak Kusman kebanjiran pesanan, sehingga Bapak Kusman yang saat itu masih remaja, ikut membantu ayahnya. Ayah Kusman kemudian memasarkan tas koper hasilnya paling banyak ke pasar Turi. Sekitar tahun 1980, ada pesanan koper dari Jakarta dalam jumlah banyak untuk keperluan haji. Saat itu koperasi sudah terbentuk, koperasi sendiri memang terbentuk dari pengrajin-pengrajin yang ada di daerah Kedensari ini, saat itu anggota koperasi berjumlah 20

anggota untuk mengurus berbagai keperluan saat itu.

Pada tahun 1990, Pak Kusman bersama warga-warga lainnya mengikuti diklat pelatihan yang ada di Tanggulangin saat itu dengan didatangkannya instruktur dari Jogjakarta untuk pengembangan tas dan koper, pada saat itu perkembangan koper telah digunakan untuk orang-orang kantor, kepolisian, hingga mulai berkembang ke pembuatan tas wanita. Pada tahun 1993, karena semakin banyaknya pesanan dari berbagai wilayah, menyebabkan maraknya penduduk Kedensari membuka usaha sebagai pengrajin tas, koper, dan lain-lain yang berasal dari kulit hingga pada mengalami masa puncak pada tahun 1995 masyarakat Kedensari meraih masa kejayaan karena banyaknya pesanan yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia. Tidak lama setelah itu tepatnya pada tahun 1998, para pengusaha tas dan koper di wilayah Kedensari mengalami kesulitan dalam mendapatkan pesanan, hal ini dikarenakan terjadinya krisis ekonomi. Imbas dari krisis ini bagi para pengusaha di Kedensari khususnya Pak Kusman, adalah menutup toko yang ada dirumahnya. Karena sebelum saat krisis, rumah yang sekaligus tempat usaha Pak Kusman ini bagian depannya adalah toko sebagai tempat untuk memajang hasil produk kerajinan Pak Kusman berupa berbagai kerajinan dari bahan kulit seperti tas, koper, dompet, dan lain-lain, sementara itu Pak Kusman menggunakan ruang belakang sebagai tempat untuk proses produksi sehingga tidak mengganggu para pelanggan yang akan datang untuk sekedar melihat-lihat barang atau membeli barang. Setelah krisis ekonomi terjadi, Pak Kusman menutup tokonya karena sepi pembeli yang membeli secara ecer, namun Pak Kusman tetap bertahan sebagai pengusaha tas, koper, dan lain-lain karena permintaan



pesanan akan produk tersebut tetap ada walaupun tidak sebanyak dulu saat sebelum terjadi krisis ekonomi, akibatnya Pak Kusman kini dalam memperoleh pesanan harus melakukan jemput bola keluar kota untuk mencari pesanan. Kemudian untuk memperoleh tambahan modal, Pak Kusman ini menggunakan giro, giro adalah pembayaran berjangka. Untuk memenuhi giro ini, Pak Kusman rela menjual produknya dengan harga murah dengan tujuan supaya produknya cepat terjual sehingga untuk membayar giro yang akan jatuh tempo. Kini, dengan masuknya barang-barang dari Cina, juga memberikan dampak besar, akibatnya produk Tanggulangin jarang untuk bisa masuk Jakarta karena kalah harga dari produk Cina yang harganya lebih murah. Akibatnya produk Tanggulangin hanya bisa masuk untuk pasar lokal Jawa Timur saja.

## 2. Ibu Yanti (UD.Adam Grosir)

Informan kedua adalah Ibu Yanti selaku pemilik dari UD.ADAM GROSIR yang beralamat di Pasar Wisata Blok J4 No.8 Tanggulangin, Sidoarjo. Pengamatan dilakukan pada tanggal 15 Februari 2014 pada pukul 15.00 WIB di tempat usahanya yaitu UD.ADAM GROSIR. Selanjutnya wawancara dilakukan pada tanggal 16 Februari 2014 pada pukul 17.00 WIB selama kurang lebih 120 menit.

Lokasi usaha Ibu Yanti ini terletak di dekat kawasan Pasar Wisata Tanggulangin yang merupakan seperti alun-alun kecil di Tanggulangin. Tidak sulit untuk menjumpai lokasi ini karena terdapat spanduk yang cukup jelas terpasang di atap lokasi ini. Ketika peneliti masuk, terlihatlah berbagai tas dengan aneka warna-warni yang memanjakan mata yang dipajang di ruang berukuran 7 meter dan lebar 5 meter ini dari berbagai merk terkemuka seperti Gucci, Prada, Elle, dan lain-lain yang mereka produksi sendiri. Tas tersebut

menurut Ibu Yanti tidak sampai 2 minggu telah laris terjual karena memang desain dari tas-tas tersebut sangat manis. Tidak hanya tas, terdapat pula dompet untuk pria dan wanita baik itu dari bahan kulit maupun bahan lainnya. Untuk dompet wanita, banyak sekali varian yang dipajang. Ibu Yanti juga menunjukkan beberapa produk terlaris seperti tas dan dompet yang memang mempunyai desain dan warna yang cantik.

Untuk wawancara ini juga dibantu oleh Suami dari Ibu Yanti yang bernama Bapak Khotib. Ibu Yanti menekuni usaha ini selama 8 tahun bermula dari pinjaman modal sebesar Rp 500.000 dari koperasi INTAKO, namun pinjaman tersebut bukan merupakan uang, melainkan berupa bahan baku senilai lima ratus ribu rupiah. Kemudian oleh Ibu Yanti barang bahan baku tersebut diolah untuk menjadi berupa tas, kemudian ditawarkan kepada toko-toko sekitar Tanggulangin. Tidak lama setelah itu, sang suami dari Ibu Yanti memutuskan untuk keluar dari tempat kerjanya di CV.Mitra sebagai buruh produksi untuk kemudian membantu Ibu Yanti dan meminjam dana bantuan UMKM dari pemerintah untuk lebih mengembangkan usahanya hingga menjadi seperti sekarang ini.

Usaha Ibu Yanti ini tidak hanya meliputi penjualan produk jadi berupa tas, dompet, sepatu, dan lain-lain saja yang bersifat ecer, juga melayani dalam grosir dan juga melayani untuk pemesanan produk dengan spesifik atau kriteria yang sesuai dengan permintaan konsumen. Dalam sebulan, usaha Ibu Yanti ini mampu menjual sedikitnya 300 unit produknya secara ecer baik itu berupa dompet, tas, sabuk, dan lain-lain, serta menerima pesanan sedikitnya 1.000 unit dalam sebulan.

Untuk melayani pesanan dari pelanggan, Ibu Yanti memiliki karyawan

sendiri berjumlah 8 orang yang bekerja di belakang tempat usaha UD.ADAM GROSIR ini. Dalam memproduksi sebuah produk, misalnya tas, Ibu Yanti selalu mengamati perkembangan model tentang tas terbaru dan tas yang disukai konsumen. Untuk tas terbaru, Ibu Yanti selalu membeli tas dengan kualitas asli lalu diberikan kepada para karyawannya untuk kemudian ditiru baik itu secara model, warna, maupun detil aksesoris sehingga terlihat semirip mungkin dengan tas aslinya. Untuk memproduksi sebuah tas dengan model yang baru, karyawannya membutuhkan waktu sekitar 10 hari untuk membuatnya.

Untuk bahan baku, Ibu Yanti memperoleh semua bahan baku, mulai dari kain, detil aksesoris, dan lain-lain dari penjual bahan baku yang lokasinya tidak jauh dari tempat UD.ADAM GROSIR ini. Penjual bahan baku ini melayani seluruh keperluan bahan baku dari pengusaha pengrajin di Tanggulangin.

Setelah tas tersebut selesai dibuat, kemudian akan langsung dipajang ke tokonya. Ibu Yanti juga mempunyai pelanggan tetap, apabila Ibu Yanti telah selesai membuat tas terbaru maka beliau akan menelepon pelanggannya. Setelah calon pelanggannya melihat tas terbaru tersebut, maka calon pelanggan tersebut akan memesan tas tersebut dalam jumlah yang cukup banyak untuk kemudian dijual lagi. Sehingga usaha dari Ibu Yanti bisa tetap bertahan hingga sekarang.

### **Laba Menurut Persepsi Pengusaha UMKM**

1. Pak Kusman dari UD.Sejahtera Informan berikut merupakan pemilik dari UMKM di bidang manufaktur yang bergerak dalam pembuatan berbagai produk dari bahan kulit. Berikut adalah laba menurut Pak Kusman :

“Karena ini yang pernah saya alami mas ya, jadi pembelian bahan baku

seluruhnya saya catat, trus ongkos kerja sekian, jadi akhir dari *finishing* nya barang kita total semuanya, terus kita bagi daripada berapa yang waktu itu kita produksi, lalu kita kurangi dengan harga jual kita itu kita kurangi dengan modal yang kita keluarkan dan disitu nanti ketahuan untung sekian terus mbayar kerja sekian”

Penjelasan dari beliau juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Suwardjono, 2008: 464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Pak Kusman menjelaskan bahwa dalam setiap mengerjakan pesanan pelanggan, Pak Kusman mencatat berapa pemakaian bahan baku yang digunakan untuk produksi, sehingga Pak Kusman mengetahui berapa pemakaian baku yang terpakai, selanjutnya adalah mencatat ongkos kerja yang merupakan biaya untuk menggaji tenaga kerja, setelah barang yang diproduksi telah selesai dibuat, Pak Kusman menghitung berapa biaya yang dibutuhkan untuk membuat semua produknya termasuk biaya tenaga kerja yang dinamakan harga pokok produksi, setelah terhitung, Pak Kusman menghitung selisih dari harga jual dengan harga pokok produksi tadi untuk menghitung jumlah laba yang diterima namun Pak Kusman juga menyatakan pendapat lain tentang laba sebagai berikut :

“Laba dari sudut pandang pengusaha merupakan kunci utama dari setiap orang bekerja, karena apa? Untuk mendapatkan suatu kelebihan dari suatu segi taraf hidup perekonomian dari keluarga kalau dapat laba intinya kan senang”

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa selain berupa materi, menurut Pak Kusman laba juga memberikan

sesuatu yang bersifat non materi yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan, yakni perasaan senang dan bahagia karena dapat mengangkat segi taraf kehidupan dari keluarga dari usaha yang dilakukannya. Bapak Kusman juga menambahkan tentang persepsinya terhadap laba :

“Kalau kita dalam produk membuat sesuatu yang rugi otomatis kita kan susah kan gitu, wah kok ga untung kan gitu mas yah (tertawa)?” Itu saja simpelnya dari makna laba ya itu, kita bisa membuat suatu perekonomian keluarga bisa mungkin lebih ada tambahan”

Beliau menjelaskan bahwa tujuan utama dalam membuat suatu produk adalah mendapatkan laba, dari laba tersebut Pak Kusman dapat memberikan tambahan untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Bapak Kusman selalu berusaha supaya beliau memperoleh keuntungan dari aktifitas bisnisnya, maka dari itu Bapak Kusman memberikan rincian mengenai bagaimana cara menghitung laba :

“Jadi kita mengeluarkan biaya untuk pembelian bahan baku, biaya operasionalnya, biaya operasionalnya itu ongkos tukang. Dari harga jual kita kurangi biaya bahan baku dan ongkos tukang jadi nanti ketahuan”

Bapak Kusman dalam menerima pesanan, selalu menghitung dulu diawal berapa biaya yang dikeluarkan untuk pembelian dan pemakaian bahan baku, berapa biaya operasionalnya, biaya operasional adalah biaya untuk menggaji tukang sehingga Pak Kusman dapat menghitung berapa laba yang akan diperoleh sehingga tidak mengalami kerugian nantinya. Dari apa yang telah

dijelaskan oleh Pak Kusman, merupakan cara perhitungan Pak Kusman dalam menghitung laba kotor, karena Pak Kusman hanya sebatas menghitung selisih atas pendapatan dari penjualan dikurangi atas beban biaya seperti biaya tenaga kerja saja. Namun dalam praktiknya, Pak Kusman tidak menarget laba yang terlalu tinggi seperti yang diungkap berikut :

“ada orang dari CV datang cari pengrajin yang harganya sifatnya dia sudah keliling mana yang termurah, saya gak ambil laba banyak-banyak pokoknya saya bisa terus produksi”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Pak Kusman tidak menarget laba yang tinggi dari usahanya, walaupun laba yang diterima sedikit, dengan adanya perputaran modal itu sudah cukup bagi Pak Kusman dalam menjalankan aktifitas bisnisnya supaya terus berjalan.

2. Ibu Yanti dari UD.Adam Grosir. Informan selanjutnya adalah Ibu Yanti selaku pemilik dari UD.ADAM GROSIR yang bergerak di bidang manufaktur dengan melayani berbagai produk seperti tas, koper, dan lain-lain. Persepsi laba menurut informan adalah :

“...tiap hari misalnya ada berapa barang yang keluar, kalau keluarnya besar (penjualannya) kan ya senang. Nanti setelah terjual dalam satu periode, kita hitung berapa pendapatannya lalu kita kurangi dengan biaya-biaya yang dibutuhkan selama membuat tas tersebut.

Menurut Ibu Yanti, laba adalah apabila pendapatan yang diterima dari penjualan baik itu secara ecer maupun grosir yang kemudian akan dikurangi

dengan biaya produksi seperti ongkos karyawan dan biaya pemakaian bahan baku. Pendapat ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Belkaoui (2005) laba merupakan perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Laba menurut informan juga dapat memberikan informasi penting sebagai pengambil keputusan pemilik usaha untuk memperbesar modal yang berguna untuk kemajuan usaha, hal tersebut juga mengandung unsur akuntansi bahwa laba berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Ibu Yanti juga menambahkan laba menurut Ibu Yanti adalah apabila barang yang diproduksi cepat keluar atau laku terjual sebagaimana pernyataan sebagai berikut :

“... Bikin tas lagi bikin tas lagi kan gitu dan juga barang yang dibuat itu gak pernah nyimpan sampai lama, (tambahan dari Pak Khotib) pokoknya model yang kita buat itu baru terus mas, .... Intinya model baru, model bagus-bagus jualnya enak. Bagi saya banyak barang keluar itu sudah untung bagi saya”

Bagi Ibu Yanti dengan cepatnya perputaran barang yang diproduksi untuk segera laku terjual sudah merupakan laba, dikarenakan dalam perkembangan tas selalu mengalami perkembangan, baik itu secara model, warna, dan aksesoris lainnya, maka diharapkan supaya barang yang diproduksi supaya cepat laku agar Ibu Yanti dapat memproduksi tas atau barang dengan model yang lebih baru, namun bila ada pemesan yang menginginkan tas model lama Ibu Yanti juga siap untuk menerima pesanan tersebut. Ibu Yanti juga menambahkan terkait laba :

“....pokoknya barang gak ada sisa, terus walaupun ada sisa ya paling cuman sedikit karena nanti saya rugi. Begitu uda habis, ya gak bikin lagi kita bikin model baru lagi kecuali ada pesenan pingin model yang dulu”

Ibu Yanti menjelaskan bahwa produk yang belum atau tidak terjual hendaknya jangan dalam jumlah yang banyak, karena barang yang diproduksi tersebut membutuhkan biaya dalam pembuatannya, dan apabila tidak terjual maka akan ada beban kerugian sebesar jumlah sisa tersebut. Barang yang belum terjual tersebut akan tetap dipajang oleh Ibu Yanti dengan sampai ada pembeli yang tertarik membelinya baik secara ecer maupun grosir. Ibu Yanti juga menginginkan adanya kelangsungan usaha, dengan terjualnya barang dagangan Ibu Yanti, maka akan mendapat laba yang nantinya sebagian dari laba tersebut akan dibuat modal untuk Ibu Yanti produksi barang selanjutnya. Dalam melakukan aktifitas bisnisnya, Ibu Yanti juga membuat laporan keuangan secara sederhana seperti diungkap dalam kutipan berikut :

“... ada aksesoris, kain, juga ada biaya gaji karyawan karena karyawan saya kan banyak, ada delapan orang”

“....saya bisa bandingkan antara laporan keuangan yang dahulu kan belum pengalaman bikin tas, jadi sekarang itu kalo modelnya bagus-bagus keluarinya enak”

Dalam laporan keuangan yang Ibu Yanti buat secara sederhana terdapat beberapa akun seperti aksesoris, kain yang semuanya merupakan akun bahan baku, dan Ibu Yanti juga memasukkan akun beban

gaji di dalam laporan keuangan. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi dan prestasi. Ibu Yanti juga menjelaskan peran laporan keuangan dalam menentukan unsur prediksi dan prestasi dengan cara membandingkan laporan keuangan antara bulan lalu dengan bulan selanjutnya, dengan mempelajari laporan keuangan, Ibu Yanti dapat memprediksi penjualan dibulan selanjutnya supaya membuat produk yang terbaru agar dapat cepat terserap ke pasar. Ibu Yanti juga menginginkan untuk kedepannya dapat mengembangkan usahanya dari laba ini seperti yang diutarakan sebagai berikut :

“...punya cabang lagi kan enak, lebih laris , kalo bisa ni nanti mau saya jadikan CV bukan UD, kalo CV kan ada orang yang pesen banyak ribuan misalnya, sepuluh ribu dua puluh ribu kan enak, jadi mereka gak meragukan saya”

Ibu Yanti menjelaskan dari laba yang diperoleh, akan dibuat untuk mengembangkan usahanya menjadi CV, dengan dijadikanya CV maka konsumen yang akan memesan dalam jumlah yang besar tidak akan ragu karena status badan usaha milik Ibu Yanti telah menjadi CV, dengan begitu Ibu yanti menginginkan adanya kelangsungan usaha dari usaha miliknya supaya tidak mengalami stagnan atau bahkan kerugian. Dari apa yang telah dijelaskan oleh Ibu Yanti, merupakan cara perhitungan Ibu Yanti dalam menghitung laba kotor, karena Ibu Yanti hanya sebatas menghitung selisih atas pendapatan dari penjualan dikurangi atas beban biaya seperti biaya tenaga kerja saja.

## **KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi laba menurut pengusaha UMKM di

Tanggulangin. Penelitian ini menggunakan dua orang informan dimana bergerak dalam usaha berbentuk UMKM bidang manufaktur dari bahan kulit. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan cara wawancara semi berstruktur.

Berdasarkan pada uraian pada bab-bab sebelumnya serta hasil analisis yang didukung, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Seseorang pengusaha dalam melihat realitas memiliki sudut pandang yang tidak selalu sama dengan orang lain.

Laba menurut pendapat informan pengusaha dari UD. Sejahtera adalah mendapatkan kelebihan dari suatu segi taraf kehidupan perekonomian dari keluarga sehingga keluarga akan merasa senang.

Laba menurut pandangan informan pengusaha UD. Adam Grosir adalah terjualnya seluruh barang-barang produksinya, karena uang hasil penjualan tersebut akan digunakan modal lagi untuk membuat model baru untuk produksi berikutnya serta digunakan untuk merubah status usahanya dari UD menjadi CV dalam jangka panjang serta dapat membuat merk sendiri dalam usahanya.

Laba tidak selalu hanya berupa keuntungan yang besar, namun cukup dengan adanya perputaran modal yang akan digunakan lagi untuk modal produksi berikutnya demi kelangsungan usaha dan pengembangan dari usaha.

Laba menurut pengusaha UMKM di Tanggulangin ini dipicu oleh semangat pengusaha untuk lebih mengembangkan usaha bisnisnya dengan mengedepankan kepercayaan konsumen dalam setiap pesanan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memiliki beberapa kendala yaitu :

Dalam melakukan wawancara terkadang proses wawancara terganggu oleh kondisi sekitar yang memang secara lokasi

berada di pinggir jalan sehingga terganggu oleh suara kendaraan yang lewat.

Jawaban informan terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti.

Adanya konsumen yang datang untuk memesan sejumlah pesanan sehingga proses wawancara tertunda.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah :

Bagi peneliti selanjutnya, bahwa ada kekurangan dalam pencarian data informan dan literatur. Maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat mempelajari dan memahami karakteristik usaha UMKM yang akan diteliti sehingga dapat dikembangkan.

Pencarian literatur untuk penelitian berikutnya agar lebih variatif tentang pemahaman tentang konsep laba.

Pemilihan informan agar lebih bervariasi tidak hanya UMKM dari manufaktur saja melainkan juga dari dagang dan jasa dan dari berbagai wilayah dan juga pemilihan informan dari skala UMKM yang sama agar dapat dibandingkan secara langsung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afriani Iyan H.S. 2009. Metode Kualitatif Melalui Wawancara (online) ([http://www.damandiri.or.id/file/seti\\_abudiipbtinjauanpustaka.pdf](http://www.damandiri.or.id/file/seti_abudiipbtinjauanpustaka.pdf)) diakses 18 Februari 2014)
- Akhmad Riduwan. 2009. “Realitas Referensial Laba Akuntansi Sebagai Refleksi Kandungan Informasi”. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.16, No.2, Juni 2009, 125-143
- Ankarath, Nandakumar et al, 2012, *Memahami IFRS: Standar Pelaporan Keuangan Internasional*, Jakarta: Indeks
- Arindita, S. 2003. “Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah”. Skripsi tak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baridwan Zaki. 2000, *Intermediate Accounting*. Edisi Tujuh. Yogyakarta: BPFE
- Belkaoui. Ahmed, 1997, *Teori Akuntansi* Jakarta, Erlangga
- Bimo Walgito, 2003, *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Andi
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Departemen Perdagangan Nasional Republik Indonesia. 2008. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Jakarta Departemen Perdagangan Nasional
- Diyah Retno Ning Tias. 2009. “Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Entrepreneurship pada Mahasiswa UMS”. Skripsi Sarjana yang diterbitkan, Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Chaplin, J. P. 2008. *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication, Inc: California.
- Efferin Sujoko dan Stevanus Hadi Darmadji. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena dengan pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Salemba Empat
- Fadli, Albugis. 2011. “Persepsi Pedagang Arab di Surabaya Terhadap konsep Laba”. Skripsi tak diterbitkan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Harahap Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Islam* Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_, 2004. *Akuntansi Islam* Jakarta: Bumi Aksara

- Harahap Sofyan Syafri. 2008. *Teori Akuntansi* Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_, 2011, *Teori Akuntansi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Harnanto, 2003, *Akuntansi Perpajakan* Yogyakarta: BPFE
- Silalahi, Malatua P. "Pendidikan dan Pelatihan Entrepreneur sebagai Alternatif Pembukaan Lapangan Kerja Seluas-luasnya". *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, Mei 2006, Vol.5, No. 2, 182-185
- Megginson, William dan Jeffry M Netter. 2001. "From State to Market: A Survey of Empirical Studies on Privatization." *Journal of Economic Literature*, <http://wmegginson@ou.edu>. Diakses 24 Februari 2014.
- Meredith. Geoffrey G., et al. 2000. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Pustaka Binaman Pressindo
- Martani, Dwi, S., et al. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Prihat. Assih. 1999. "Laba Akuntansi dan Klasifikasi Akuntansi Untuk Menaksir Profitabilitas Perusahaan". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.1, No.3, Desember 1999, 183-194
- Rahayu. Sri. Unti Lugido dan Didied Affandy. 2007. *Studi Fenomenologis Terhadap Proses Anggaran Daerah Bukti Empiris dari Satuan Kerja Perangkat Daerah di Provinsi Jambi*. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanudin Makasar
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jilid 1. Jakarta. PT.INDEKS Kelompok Gramedia
- Sarwono, Sarlito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press
- Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Steven M, 2011, *Panduan IFRS*. Jakarta: Indeks
- Suryana. 2006. *Kewirusahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- T.H Tambunan. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia (Beberapa Isu Penting)*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Warren, Fees Reeve, 2009, *Pengantar Akuntansi 1 Edisi 21* Jakarta, Penerbit Salemba Empat